

80693

# *Lahirnya Teori Modernisasi*

(Implikasi terhadap pembangunan negara-negara dunia ketiga)

Daryono, SH,MA.

UNIVERSITAS TERBUKA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Univeritas Terbuka

1996

DOKUMENTASI  
UNIVERSITAS TERBUKA

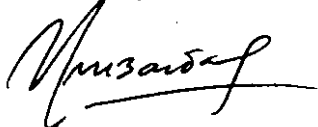
Surat Keterangan

Nama : Daryono  
NIP. : 131866185  
Pangkat/Jabatan : III B/ asisten ahli  
Unit kerja : Jurusan Sosiologi FISIP-UT

Telah melakukan penulisan karya ilmiah yang berjudul :

**Lahirnya Teori Modernisasi ( implikasi terhadap model pembangunan negara-negara dunia ketiga)**

Mengetahui/menyetujui:  
Dekan FISIP,



Dra. Hj. Nurbaedah Dachlan, MS  
NIP. 1305109123

DOKUMENTASI  
UNIVERSITAS TERBUKA

Daftar Isi

	Hal.
1. Pendahuluan	1
2. Teori evolusi	1
3. Teori modernisasi	4
4. Studi empiris permulaan	8
5. Kesimpulan	10

Daftar Pustaka

UNIVERSITAS TERBUKA

### ***Pendahuluan***

Tidak ada satupun teori tentang modernisasi. Istilah tersebut merupakan rangkuman dari berbagai perspektif yang diterapkan oleh aliran non-Marxists terhadap dunia ketiga pada tahun 1950 - 1960. Ide-ide yang membentuk teori modernisasi antara lain berasal dari paham Evolusionis (yang berfokus pada tumbuhnya deferensiasi), paham difusi, paham struktural fungsional, teori sistem dan paham interaksi.

Teori evolusi sosial berkembang pesat pada abad ke 19 yang didukung oleh teori Darwin dengan "evolusi biologis"-nya. Pada teori evolusi, perubahan di dilihat sebagai terus menerus, perlahan dan jelas. Hingga saat ini, perubahan yang terjadi tanpaknya mengikuti pola yang sama. Masyarakat dibedakan satu dengan lainnya, dimana ia menempati posisi yang berbeda pada skala evolusi. Semakin tinggi mereka berubah pada skala evolusi yang tinggi akan semakin dekat mereka menjadi tipe masyarakat industri barat (*western industrial society*), dimana skala tertinggi dari evolusi disebut sebagai bentuk dari "civilization". Secara singkat dapat dikatakan bahwa masyarakat berevolusi dengan sangat lambat dan dalam jangka waktu yang lama, dari tingkat-tingkat yang rendah, melalui beberapa tingkat antara, sampai ke tingkat-tingkat tertinggi. Bentuk-bentuk masyarakat manusia yang tertinggi adalah bentuk-bentuk seperti apa yang hidup di Eropa Barat. Sedangkan semua bentuk masyarakat di luar Eropa dianggap sebagai contoh-contoh dari tingkat-tingkat yang lebih rendah.

### ***Teori Evolusi***

Salah satu elemen dari teori evolusi dapat dilihat dari pekerjaan Durkheim dalam "*The division of Labour in Society*". Masyarakat sebelum industri pada umumnya : simpel, tidak terkotak-kotak dan didasarkan pada suku, dimana pada umumnya diwarnai dengan solidaritas mekanik. Solidaritas sosial muncul dari kesadaran/kesukaan, mencontoh dan kesatuan terhadap kesadaran individu. Solidaritasnya bersifat mekanis karena dominasi absolut dari kesadaran kolektif yang didasarkan pada agama, kepercayaan dan kekerabatan. Pada masyarakat industri barat terjadi perubahan bentuk solidaritas tersebut dengan menurunnya pengaruh dari kesadaran kelompok dan terjadi pertumbuhan perbedaan-perbedaan, individualistik, dan saling ketergantungan. Terdapat perkembangan, inti dari sistem moral yang baru dan solidaritas sosial berubah menjadi organik. Evolusi dari solidaritas sosial tersebut tidak berjalan secara otomatis. Menurut Durkheim: masyarakat berevolusi/bergerak dari tingkat rendah menjadi tinggi, dari simpel menjadi kompleks. Masyarakat industri barat dengan sistem pembagian kerja yang canggih dapat dikatakan lebih baik dibandingkan masyarakat sebelum industri dalam hal masalah integrasi

sosial dan konsesus. Hal ini merupakan sisi penting teori evolusi terhadap teori modernisasi.

Permasalahan substantif yang menjadi perhatian Durkheim seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya adalah solidaritas sosial dan integrasi. Ia ingin menjelaskan “keteraturan sosial” yang mendasar yang berhubungan dengan proses-proses sosial yang meningkatkan integrasi dan solidaritas. Keteraturan sosial disini lebih pada “apa yang mempersatukan masyarakat dalam pengertian luas”. Tujuan dari sebagian besar karya Durkheim adalah menganalisa pengaruh atau fungsi kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas sosial. Selanjutnya menurut Durkheim, pertumbuhan dalam pembagian kerja meningkatkan suatu perubahan dalam struktur sosial dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Yang dimaksud dengan solidaritas adalah hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Dalam solidaritas mekanik ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Dapat ditemui “kesadaran kolektif” yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat. Solidaritas mekanik merupakan solidaritas yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat yang sama, menganut kepercayaan yang sama dan pola normatif yang sama. Tingkat homogenitas solidaritas ini tinggi dalam kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Akibatnya individualitas tidak berkembang karena tekanan konformitas (kepatuhan) dan solidaritas ini hanya mungkin terjadi jika pembagian kerja sangat minim. Indikator yang jelas dari solidaritas mekanik nampak dari kerasnya hukum yang bersifat menekan (represif) dan juga ruang lingkupnya.

Dalam solidaritas organik pembagian kerja bertambah besar dan saling ketergantungan semakin tinggi sebagai akibat dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan. Kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutif) daripada yang menekan (represif).

Perbedaan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik dapat dilihat sbb : (Robert M.Z.Lawang, 1994)

**SOLIDARITAS MEKANIK**

- ♦ Pembagian kerja rendah
- ♦ Kesadaran kolektif kuat
- ♦ Hukum represif dominan
- ♦ Individualitas rendah
- ♦ Konsensus terhadap pola normatif penting
- ♦ Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang
- ♦ Secara relatif saling ketergantungan rendah
- ♦ Bersifat primitif (pedesaan)

**SOLIDARITAS ORGANIK**

- ♦ Pembagian kerja tinggi
- ♦ Kesadaran kolektif lemah
- ♦ Hukum restitusif dominan
- ♦ Individualitas tinggi
- ♦ Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting
- ♦ Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
- ♦ Saling ketergantungan tinggi
- ♦ Bersifat industrial (perkotaan)

Perspektif difusi secara umum didasarkan kepada asumsi bahwa pola budaya umum atau peninggalan budaya yang mirip berasal dari sumber yang sama dan inovasi tersebut hanya terjadi sekali, daripada berulang oleh kelompok yang berbeda pada saat yang berbeda. Kalau “*evolutionist*” memfokuskan perhatiannya pada transmisi dari budaya sepanjang waktu maka “*difusionist*” mempelajari bagaimana cara-cara transmisi budaya berlangsung melalui interaksi sosial. Paham difusi menjadi penting dalam studi empiris dari modernisasi terutama untuk mengetahui bagaimana suatu inovasi disebarkan atau didifusikan.

Proses difusi sendiri dapat diartikan sebagai proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan ke seluruh penjuru dunia (Koentjaraningrat, 1984). Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi, yang dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Bentuk difusi yang lain lagi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok manusia dengan individu-individu kelompok tetangga. Pertemuan antara kelompok-kelompok semacam itu dapat berlangsung dengan berbagai cara diantaranya hubungan “*symbiotic*” dimana bentuk dari masing-masing kebudayaan hampir tidak berubah dan hubungan “*penetration pacifique*” atau “pemasukan secara damai” dimana unsur-unsur kebudayaan asing dibawa masuk ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak sengaja dan tanpa paksaan (Koentjaraningrat, 1981).

Asumsi utama dari teori struktural fungsional modern adalah masyarakat kurang lebih adalah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, dengan sistem sosialnya yang adaptif dimana masyarakat dikelompokkan dalam berbagai karakteristik tingkat perbedaan yang nyata terhadap berbagai peran dari berbagai institusi-institusi sosial, dari pada individu sebagai unit utama. Pada awal abad 19, paham evolusi dan paham difusi saling berkaitan di satu sisi dan paham struktural fungsional di sisi lain menjadi perspektif yang dominan dalam sosiologi dan antropologi.

Malinowski (seorang antropolog yang sangat dipengaruhi oleh teori Durkheim) adalah orang pertama yang mengembangkan struktural fungsional sebagai pendekatan yang khusus dalam studi lapangan. Ia mendukung konsepsi dasar fungsionalisme yaitu bahwa fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang, adalah merupakan bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan dan, karena itu, merupakan sumbangan yang diberikannya bagi pemeliharaan kelangsungan struktural (Radcliffe-Brown, 1976 : 505). Ia mendorong bahwa untuk mengetahui kehidupan sosial tidak cukup hanya didapat dari abstraksi secara sosiologis akan tetapi penting untuk masuk dalam situasi sosial untuk mengetahui secara mendalam, hidup dengan orang-orang "indigenes", menggunakan bahasanya dan tidak menginterpretasikan, bergabung dengan kegembiraannya serta berbagi penderitaan. Menurut Malinowski, kita harus menjadi bagian dari budaya mereka dan budaya mereka menjadi bagian dari kita. Para ahli antropologi menganalisa kebudayaan dengan melihat pada "fakta-fakta antropologis" dan bagian yang dimainkan oleh fakta-fakta itu dalam sistem kebudayaan (Malinowski, 1976 : 551).

Pertengahan abad 20 pendukung struktural fungsional mendominasi teori-teori sosiologi. Diantara mereka Talcott Parsons adalah yang menonjol. Seperti yang ditekankan oleh Moore, perspektif sistem menjadi bukti tidak hanya pada analisis fungsional akan tetapi lebih banyak pada pekerjaan yang bersifat analitis di luar asumsi-asumsi yang bersifat teoritik dan pada pekerjaan-pekerjaan yang baik secara terang-terangan mengadopsi beberapa bentuk dari orientasi konflik. Sistem disini dapat dilihat sebagai organisasi dari keseluruhan bagian-bagian yang saling tergantung. Secara singkat paham fungsional merupakan paham yang diminati dan paham tersebut berasal dari inti sosiologi Parsons dimana teori-teori modernisasi berasal.

### *Teori Modernisasi*

Presiden Truman dalam inagurasinya mengemukakan 4 program bantuan pembangunan yang selanjutnya menjadi policy dari AS untuk membantu masyarakat yang sedang berkembang dalam membangun sumber dayanya dan memperbaiki kondisi

hidupnya. Ada beberapa perhatian yang muncul dari negara-negara maju yaitu terhadap hubungan antara perubahan ekonomi dan budaya terutama pengaruh dari teknologi negara-negara barat terhadap masyarakat non-industri. Perubahan-perubahan dalam masyarakat sedang berkembang memfokuskan pada perubahan terhadap dua variabel penting seperti dikemukakan oleh Durkheim yaitu perubahan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Demikian pula halnya Parsons (yang mendasarkan pada dikhotomi klasik Tonnies mengenai (*Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*) yaitu perubahan dari bentuk hubungan yang didasarkan pada komunitas (*gemeinschaft*) ke bentuk hubungan yang didasarkan pada assosiasi (*gessellschaft*).

Selama tahun-tahun studi dan karir awalnya, Parsons sangat tertarik kepada karya-karya Emile Durkheim (seorang sosiolog), Alfred Marshall (seorang ekonom), Pareto (seorang sosiolog-engineer) dan Max Weber (seorang sosiolog-ekonom). Buku yang ditulis Parsons (*The Structure of Social Action*) merupakan sintesa dari karya empat sarjana tersebut menyangkut masalah tata sosio-ekonomi. Menurut Parsons, sintesa ini bertujuan untuk mengetengahkan “studi tentang satu teori sosial”. Titik perhatian karya Parsons adalah konsep tindakan sosial yang rasional, suatu konsep yang semula merupakan sumbangan teoritis Weber. Bagi Weber sendiri, studi “tindakan sosial” berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial. Di sini Weber membahas hubungan antara suatu gerakan ke arah rasional, agama duniawiah (Protestan Calvinism) dengan usaha mengejar keuntungan secara rasional (kapitalisme). Kecenderungan lain ditunjukkan dengan kelahiran organisasi birokratis (yang dipertentangkan dengan struktur yang lebih bersifat personal tetapi sekaligus merupakan struktur yang kurang berorientasi pada tujuan) dan pemimpin-pemimpin yang legal-rasional (pemimpin yang dipilih berdasar kualifikasi, ketimbang pemimpin tradisional atau karismatis). Dalam masyarakat yang kontemporer suatu tindakan cenderung rasional yaitu mencapai tujuan atau sasaran (organisasi atau kepemimpinan) dengan sarana-sarana yang paling tepat (kepemimpinan yang berbobot, organisasi impersonal).

Teori bertindak atau aksi Parsons menekankan faktor-faktor situasional yang membantu tindakan individu walaupun masalah utama Parsons sebenarnya adalah norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur tingkah laku. Kondisi obyektif (ciri-ciri struktural) disatukan dengan komitmen kolektif terhadap suatu nilai untuk perkembangan suatu bentuk tindakan sosial tertentu.

Dalam teori Parsonian, konsep “tindakan rasional” Weber dilanjutkan sebagai ide inti, tetapi di tahap kedua tekanan lebih banyak diberikan kepada deskripsi struktur. Tahap kedua didominasi oleh perspektif organisme dan fungsional dari Durkheim (masyarakat sebagai analogi dari suatu organisme hidup yang terdiri dari bagian-bagian yang saling



berkaitan satu sama lain) dan konsep sistem Pareto (melihat masyarakat sebagai suatu keseluruhan dan berada dalam keseimbangan). Tekanan pada konsep tindakan sosial bergeser ke struktur dan fungsi masyarakat. Konseptualisasi struktur dibuat dalam kaitannya dengan sistem yang saling mempengaruhi dan bagian-bagian yang tidak otonom. Di sini fungsionalisme mempunyai arti penting. Usaha Parsons untuk membangun teori fungsional nampak dalam karyanya "*The Social System*". Buku tersebut sangat bertumpu pada pengembangan Pareto tentang "sistem sosial".

Parsons melihat sistem sosial sebagai satu dari tiga cara dimana tindakan-tindakan sosial bisa terorganisir, diantaranya adalah sistem kultural yang mengandung nilai-nilai dan simbol-simbol serta sistem kepribadian para pelaku individual. Masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Bilamana dilihat sebagai suatu sistem parsial maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil, misalnya keluarga, sistem pendidikan dan lembaga-lembaga keagamaan. Kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep status dan peranan. Status adalah kedudukan dalam sistem sosial sedangkan peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status. Dengan kata lain, dalam sistem sosial individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Peranan bersifat timbal balik dalam arti mengandung pengharapan yang sifatnya timbal balik pula. Sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas.

Menurut Parsons dan Shils, setiap orang harus membuat lima pilihan sebelum segala sesuatu terjadi dan membuat sistem merupakan satu-satunya yang memungkinkan. Hal itu penting dan merupakan aspek yang terinternalisasi dalam sistem yang lebih luas. Ke lima pilihan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang harus memilih apakah bertahan atau mendukung perubahan tersebut (*affective atau affective neutrality*). Dalam suatu hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur afeksi itu (netral).
2. Kepentingan kelompok atau individu akan membuat prioritas terhadap orientasi kelompok atau diri sendiri (*collective orientation atau self orientation*). Dalam hubungan yang berorientasi hanya pada dirinya maka orang mengejar kepentingan pribadi, sedang dalam hubungan berorientasi kolektif, kepentingan tersebut sebelumnya telah didominasi oleh kelompok.
3. Dalam segala perilaku sosial akan diperlakukan prinsip-prinsip umum atau individual (*universalism atau particularism*). Dalam hubungan yang universalistik, para pelaku

saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang ; sedang dalam hubungan particularistik digunakan ukuran-ukuran tertentu.

4. Harus diputuskan seberapa jauh tindakan-tindakan setiap individu akan dihargai (*achievement atau ascription*). 'Achievement' berarti prestasi atau apa yang dicapai oleh seseorang sedangkan ascription didasarkan pada kelahiran.
5. Harus diputuskan karakteristik dari individu lain yang dianggap sangat penting ketika berinteraksi (*functional specificity atau functional diffuseness*). Dalam hubungan yang spesifik, orang dengan orang lain berhubungan dalam situasi yang terbatas atau segmented. Di pihak lain, hubungan keluarga adalah contoh dari hubungan diffuse, dimana semua orang (bukan karena status tertentu) terlibat dalam proses interaksi.

Selanjutnya ke lima point di atas dilihat sebagai "kerangka teoritis utama dalam analisa sistem sosial" dimana "*pattern variables*" di dalamnya dipergunakan sebagai sarana untuk mengkategorikan tindakan atau untuk "mengklasifikasikan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial" (Margaret M. Poloma, 1994).

Menurut Parsons untuk menjelaskan setiap tindakan dalam sistem sosial, pattern variabel bisa digabungkan. Hubungan itu ditandai oleh efektivitas dan kualitas. Pattern Variabel itu ditilik Parsons sebagai landasan pengukuh teori bertindak (action-theory) di dalam kompleksitas sistem sosial. Ia menelapkan juga bahwa komponen sistem harus lebih dulu diuraikan sebelum ahli teori lanjut membahas perubahan sosial (hal ini dibuktikan dengan banyaknya teori kelompok Parsonian yang bersinggungan dengan deskripsi statis struktur sosial ketimbang dengan isu-isu dinamis perubahan sosial).

Pada tahap pertama Parsons mengemukakan berdasarkan pada bagaimana pola-pola variabel dikelompokkan, dimungkinkan untuk membagi empat macam struktur sosial yang berbeda. Empat macam sosial struktur yang dikemukakan oleh Parsons adalah :

1. *Universalistic-achievement pattern*

Masyarakat dengan sistem stratifikasi terbuka dimana status sangat berhubungan dengan peran pekerjaannya, dimana kriteria umum mendominasi sistem pertukaran yang bebas, dimana terdapat individualistik dan kebebasan konsumen dalam memilih. Karakteristik ini ditemukan dalam industrialisasi di barat.

2. *Universalistic-ascriptive.*

Disini status didasarkan pada keanggotaan kelompok (*group membership*) dan bukan pada prestasi perseorangan. Terdapat kecenderungan menurunnya mobilitas sosial.

3. *A particularist-achievement pattern*

Di sini masyarakat menaruh sedikit perhatian pada nilai-nilai ideal (*generalized ideals*). Dominasi asal-usul (kekerabatan) dalam sistem pekerjaan dan prestasi menurun untuk mendapatkan posisi dari status hirarki.

#### 4. *A particularist-ascriptive system*

Tidak menaruh perhatian pada prestasi. Semua posisi pekerjaan dihargai sama, stabil dan tradisional.

Selanjutnya Levy (salah seorang murid Parsons) pada tahun 1952, mengemukakan bahwa di negara-negara dunia ketiga interaksi sosial dan ekonomi pada umumnya didasarkan nilai tradisional yang menekankan pada karakteristik yang spesifik dan diketahui secara umum oleh individu-individu yang berinteraksi, dibandingkan dengan formal, impersonal, dan rational yang merupakan ciri masyarakat industri.

Hoselitz (1960) juga mengemukakan peran dan pola ekonomi pada masyarakat belum berkembang cenderung bersifat partikularistik, penyebaran secara fungsional, ascriptive dan orientasi pada diri sendiri. Menurut Hoselitz, modernisasi tidak hanya didasarkan pada faktor ekonomi saja akan tetapi juga berdasarkan pada determinan sosial. Ekonomi, sosial dan budaya saling berhubungan satu dengan lainnya.

Inovasi dalam kegiatan perekonomian cenderung dikenakan oleh orang-orang yang berperilaku sosial yang menyimpang seperti kewirausahaan dan inovator.

#### *Studi Empiris Permulaan*

Daniel Lerner (1958) mengemukakan modernisasi merupakan proses global, yang sama di dunia. Modernisasi merupakan perubahan tidak hanya pada institusinya melainkan juga pada orangnya. Salah satu aspek yang penting dalam proses modernisasi adalah perkembangan "*mobile personality*" yang didasari oleh rasionalitas dan empati yang memungkinkan untuk bekerja secara efisien. Empati adalah kapasitas untuk melihat diri sendiri dalam situasi orang lain. Modernisasi ditandai dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, urbanisasi, partisipasi media dan empati.

McClelland mengemukakan modernisasi berarti keinginan untuk melakukan sesuatu lebih baik, lebih cepat, lebih efisien dan dengan usaha yang berkurang. Selanjutnya Inkeles dan Smith dalam studi mereka terhadap enam negara berkembang menemukan syndrom modernisasi. Modernisasi diindikasikan sebagai tumbuhnya perilaku-perilaku yang unik sebagai berikut :

1. Kesiapan untuk pengalaman yang baru dan terbuka terhadap inovasi
2. Ketertarikan terhadap barang (*things*) dibandingkan yang lain
3. Lebih demokratis terhadap opini dari orang lain
4. Orientasi pada masa yang akan datang daripada masa lalu
5. Kesiapan untuk merencanakan kehidupannya sendiri
6. Kepercayaan terhadap kemampuan untuk menguasai lingkungan dan mencapai tujuan
7. Penerimaan terhadap sesuatu yang tidak dapat diperhitungkan

8. Pengetahuan dan kesadaran terhadap tujuan hidup orang lain termasuk wanita dan anak-anaknya
9. Pengetahuan terhadap ilmu dan teknologi
10. Kepercayaan terhadap keadilan yang merata

Smelser dan Rostow (1960) menjelaskan proses evolusi dari modernisasi bergerak dari satu tahap evolusi menuju tahap berikutnya yang berjalan secara sekuensial.

Smelser menjelaskan empat proses yang penting :

1. perubahan dari teknologi yang simple menuju kompleks
2. perubahan dari *subsistence farming* menuju *cash crops*
3. perubahan dari tenaga hewan dan manusia menuju industrialisasi
4. meningkatnya urbanisasi.

Rostow (1960) mengemukakan bahwa masyarakat dapat dikelompokkan dalam salah satu dari lima kategori atau tingkat pertumbuhan ekonomi.

1. *Masyarakat tradisional* yang ditandai oleh terbatasnya "aksesibilitas" terhadap ilmu pengetahuan.
2. *Preconditions of take off* dimana ide-ide baru diadopsi untuk menumbuhkan ekonomi dan juga pendidikan serta kewirausahaan. Lembaga-lembaga dapat memanfaatkan sumber daya dan investasi meningkat.
3. *Take off*. Halangan-halangan pertumbuhan ekonomi dapat dihilangkan, kemungkinan dengan masuknya teknologi, atau dengan munculnya grup politik yang baru. Investasi meningkat sangat cepat, industri-industri baru bermunculan.
4. *The drive to maturity*. Antara 10-20 persen dari pendapatan nasional diinvestasikan dan ekonomi berperan di dunia internasional. Teknologi semakin kompleks.
5. *High Consumption* dimana sektor ekonomi dominan dispesialisasikan pada manufaktur barang dan jasa yang tahan lama. Kebutuhan utamanya adalah kepuasan dan konsentrasi pada kesejahteraan dan keamanan.

### Kesimpulan

1. Pada banyak hal, modern dan tradisional dilihat sebagai dua hal yang bertolak belakang. Irang, nilai, institusi dan masyarakat dikelompokkan sebagai modern atau tradisional. Modern dan tradisional tidak dapat eksis secara bersama-sama. Dan ketika keduanya bersama-sama akan terjadi kekacauan sosial. Pada kenyataannya tidak terjadi simbiosis yang mudah, mungkin bersifat alami, dimana keduanya mungkin bergabung menjadi "*dual society*". Tradisional mungkin dapat berjalan bersama, tapi kemungkinan tidak akan lama.
2. Teori modernisasi awal menekankan pada faktor-faktor didalam masyarakat. Secara umum ini merupakan "keseluruhan" subjek dari kajian strukturalis fungsionalis, meliputi: peran dari nilai-nilai, budaya, khususnya agama yang merupakan penekanan dari teori modernisasi. Ciri masyarakat tradisional seperti yang dikemukakan oleh Parson adalah ascription atau status yang digolongkan dalam group membership bukan pada prestasi seseorang, partikularistik atau asal usul mendominasi sistem pekerjaan. Hal ini pada umumnya tanpak pada budaya yang sering menghambat pertumbuhan dalam hal ini pertumbuhan ekonomi. Sehingga hal tersebut sebaiknya di hilangkan melalui semangat kewirausahaan dan memajukan nilai-nilai modern.
3. Kepentingan dari kelompok-kelompok kecil pada negara-negara ketiga terkonsentrasi pada yang sering disebut sebagai agen perubahan. Pada level individu mereka termasuk yang memiliki "*personality*" yang berkembang, dengan memiliki tekad yang kuat. Secara struktural, mereka adalah relatif berpendidikan tinggi, responsif terhadap media masa, dan orientasi pada perkotaan. Pada beberapa masyarakat kebutuhan terhadap modernisasi pada umumnya berasal dari elit group (golongan atas).
4. Mereka, agen perubahan, pada umumnya merupakan inovator atau penyebar ide-ide baru yang diperoleh dari luar negeri. Inovasi dan difusi (penyebaran) saling berkaitan. Mereka pada umumnya menyebarkan /menerapkan budaya baru dalam kenyataan. Akan tetapi pada kenyataannya teori modernisasi berasal dari ide, praktek dan teknologi atau kapital yang berasal dari luar negara ketiga. Kebiasaan-kebiasaan (*trait*), institusi, atau kapital diadopsi oleh agen perubahan, diadaptasikan untuk sesuai dengan lingkungan budaya yang baru dan secara aktif disebarkan pada masyarakat.
5. Innovator, difuser atau agen perubahan mempengaruhi "*human mechanism*" dimana masyarakat diadopsikan untuk menuju pada modernisasi. Dapat diasumsikan, pada umumnya, arah dari perubahan menuju modernisasi cenderung sama bagi negara-negara ketiga, meskipun mereka memiliki keberbedaan. Seperti arah perubahan yang telah terjadi pada masyarakat barat.

6. Merupakan suatu bukti, teori evolusi, difusi, dan struktural fungsional kesemuanya memberikan kontribusi yang penting terhadap lahirnya teori modernisasi pada mulanya. Secara khusus struktural fungsional Parson memberikan sumbangan yang penting terhadap konsep dari pola-pola variabel: (struktur atau pola tindakan, dan fungsional yang dapat diartikan sebagai konsekwensi). Keduanya berkembang sebagai analisa sosiologi secara umum, dan tidak satupun yang didesain untuk dapat diterapkan secara khusus pada negara ketiga. Pada umumnya masyarakat negara ketiga dipandang sebagai sistem yang berdiri sendiri (*self-contained system*) dalam arti penyebab dari keterbelakangannya dapat terlihat, secara umum terdapat pada strukturnya, dan ditimbulkan dari kelemahannya sendiri. Dengan demikian apabila mereka dikembangkan, perhatian utama diberikan pada karakteristik internalnya: "Bagaimana mereka sebaiknya di sesuaikan dengan tepat terhadap industrialisasi dan modernisasi".

UNIVERSITAS TERBUKA

### Daftar Pustaka

- Harrison, D. (1990). *Sociology of modernization and developmnet*. London: Academic Devision of Unwin Hyman Ltd.
- Johnson D.P. (1986) *Sociological theory clasical founders and contemporary perspectives*. Di Indonesiakan oleh Lawang, R.M.Z. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat (1980) *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Radar Jaya.
- Parsons, T. (1971). *The system of modern society*. Englewood Cliffs, Nj: Prentice-Hall.
- Parsons, T. (1966) *Societies: Evolutionary and comparative perspectives*. Englewood Cliffs, Nj: Prentice-Hall.
- Rahardjo, S. (1985) *Beberapa pemikiran tentang ancangan antardisiplin dalam pembinaan hukum nasional*. Bandung: Sinar Baru.
- Rahardjo, S. (1982) *Ilmu hukum*. Bandung: Alumni
- Rostow, W. W. (1971) *The stages of economic growth: A non communist manifesto*. London. Cambridge Universit Press.

DOKUMENTASI  
UNIVERSITAS TERBUKA